

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pola pengasuhan ramah anak diupayakan untuk mewujudkan kepentingan terbaik anak demi kesejahteraan, keselamatan dan juga pemenuhan kasih sayang terhadap anak. Dalam Pasal 1 ayat 1 PP 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak menjelaskan bahwa pengasuhan terhadap anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi Anak.

Baumrind (dalam Ni'mah, 2018:36) mengemukakan dua faktor penting dalam pengasuhan, yaitu *responsiveness* dan *demandingness*. *Responsiveness* berorientasi pada kualitas hubungan afeksi antara orangtua dan anak. Hubungan afeksi ini meliputi kehangatan, dukungan dan keterlibatan orangtua dalam tumbuh kembang anak. Sedangkan *demandingness* menitik beratkan pada suatu harapan yang realistis disertai monitoring terhadap perilaku anak. dalam hal ini, perasaan khawatir orangtua atas segala hal yang berkaitan dengan anak merupakan bagian dari keterlibatan faktor *demandingness* di dalam pola pengasuhan. *Responsiveness* terealisasi pada kedekatan dan keterlibatan orang tua dengan anak.

Keluarga ramah anak memerlukan partisipasi dari semua pihak dalam mewujudkan suasana pengasuhan anak yang positif, adil, dan tidak ada kekerasan (Khairun, 2018:37). Sehingga berbagai upaya yang dilakukan oleh banyak pihak dalam mewujudkan pola pengasuhan ramah anak memang sangat diperlukan untuk mewujudkan suasana pengasuhan yang positif yang bebas dari kekerasan yang akan merugikan bagi anak, baik secara psikologis maupun secara jasmaniah.

Anak-anak dalam lingkungan keluarga yang menerapkan pola pengasuhan ramah anak akan mengalami pengaruh positif yang signifikan pada perkembangan dan kesejahteraan mereka . Adanya keluarga ramah anak selain menjadi media dalam mewujudkan pengasuhan yang positif bagi anak juga dapat menjadi salah satu indikator dari masyarakat yang ramah anak dalam skala yang lebih luas (Khairun, 2018:37). Pola pengasuhan ramah anak menekankan pentingnya keterlibatan orang tua yang empatik, penghargaan terhadap kebutuhan dan perasaan anak, serta memberikan lingkungan yang aman dan mendukung bagi pertumbuhan anak.

Keluarga dengan pola pengasuhan ramah anak telah melakukan beberapa hal seperti pengasuhan, memelihara, mendidik, dan melindungi anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak, demi memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak yang lebih positif dan matang. Keluarga memiliki peran penting dalam melindungi dan menjaga

agar kebutuhan dasar dan hak-hak anak dapat terpenuhi. Keluarga merupakan sosok terdekat dengan anak yang dapat secara efektif berinteraksi dan memahami kondisi anak. Kesadaran keluarga untuk memastikan tumbuh kembang anak sesuai dengan kepentingan terbaik bagi anak sangat dibutuhkan. Intensitas interaksi antara keluarga dan anak merupakan hal penting yang menjadi pembekalan dasar, agar tumbuh kembang anak menjadi lebih optimal dan keluarga menjadi basis nilai bagi anak (Sari, dalam Ni'mah, 2018:24).

Kekerasan terhadap anak adalah masalah yang serius dan mendesak di Indonesia. Menurut data terbaru dari UNICEF, sekitar 80 juta anak Indonesia mengalami berbagai bentuk kekerasan, baik di rumah, sekolah, komunitas, maupun media social (UNICEF, 2020: 3). Kekerasan terhadap anak dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik, mental, sosial, dan emosional anak, serta menghambat perkembangan dan pembelajaran mereka. Kekerasan terhadap anak juga dapat menimbulkan biaya sosial dan ekonomi yang tinggi bagi negara dan masyarakat. Kekerasan terhadap anak juga merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia, seperti sila kedua misalnya, "Kemanusiaan yang adil dan beradab", kekerasan terhadap anak melanggar prinsip kemanusiaan dan tidak mencerminkan keadilan serta peradaban yang adil, sebab anak seharusnya diperlakukan dengan penuh kasih sayang, hormat dan diberikan hak-haknya untuk berkembang secara optimal.

Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), ada 21.241 anak yang menjadi korban kekerasan di dalam negeri pada Tahun 2022 (diakses dari <https://dataindonesia.id>, pada 14 November 2023, Pukul 21:03 WIB). Berbagai kekerasan tersebut tidak hanya secara fisik, tetapi juga psikis, seksual, penelantaran, perdagangan orang, hingga eksploitasi. Data tersebut menunjukkan peningkatan kasus kekerasan terhadap anak dibandingkan tahun sebelumnya, yang mencapai 19.302 kasus. Mayoritas korban kekerasan terhadap anak adalah perempuan, dengan proporsi sebesar 62 persen.

Mohammad Nazir (dalam Vivi Yumarni, 2022:110) mengungkap beberapa dampak negatif *gadget* untuk perkembangan anak, diantaranya adalah sulit konsentrasi pada dunia nyata, dimana rasa candu atau adiksi pada *gadget* akan membuat anak mudah bosan, gelisah dan marah ketika dia dipisahkan dengan *gadget* kesukaannya. Ketika anak merasa nyaman bermain dengan *gadget* kesukaannya, dia akan lebih asik dan senang menyendiri memainkan *gadget* tersebut. Akibatnya, anak akan mengalami kesulitan berinteraksi dengan dunia nyata, berteman dan bermain dengan teman sebaya.

Keterganggunya fungsi PFC, hal ini disebabkan kecanduan teknologi akan mempengaruhi perkembangan otak anak. PFC atau *Pre Frontal Cortex* adalah bagian di dalam otak yang mengontrol emosi, kontrol diri, tanggung jawab, pengambilan keputusan dan nilai-nilai moral lainnya.

Anak yang kecanduan teknologi seperti *games online*, otaknya akan memproduksi hormon dopamine secara berlebihan yang mengakibatkan fungsi PFC terganggu. Anak mengalami introvert, hal ini terjadi karena ketergantungan terhadap *gadget* pada anak-anak membuat mereka menganggap bahwa *gadget* itu adalah segala-galanya bagi mereka. Sehingga anak akan galau dan gelisah jika dipisahkan dengan *gadget* tersebut. Sebagian besar anak akan habis waktu interaksi dan bermainnya karena *gadget*. sehingga, tidak hanya kurangnya kedekatan antara orang tua dan anak, anak juga cenderung menjadi introvert.

Menurut Winstedt (dalam Djanaid, 2020:17) mengungkapkan bahwa arti rantau yaitu dataran rendah sehingga terletak dari bagian dengan daerah pesisir. Pergi ke rantau arti dari makna merantau yang diawali dari kata kerja "me", yang artinya orang tua merantau ialah sepasang laki-laki dan perempuan yang sering dipanggil dengan sebutan ibu dan bapak dari buah hatinya yang telah terikat pernikahan dan mereka pergi dari kampung halaman untuk mencari penghasilan serta mencukupi kebutuhan keluarga inti dalam waktu tertentu dan akan kembali lagi ke kampung halaman dan dapat disimpulkan pula bahwa merantau ialah pergi keluar dari kampung halaman untuk mencari penghasilan dalam waktu tertentu dan akan kembali lagi ke kampung halaman apabila sudah mencukupi kehidupan. Namun merantau di daerah Madura khususnya di Kabupaten Sumenep, lebih-lebih di wilayah penelitian tidak hanya persoalan ekonomi saja, tapi juga menjadi trend. Karena banyak keluarga yang secara ekonomi sudah

mencukupi, tapi tetap merantau meninggalkan keluarga, bahkan anak-anaknya. Kemudian muncul persoalan pola asuh yang tidak pas terhadap anak yang ditinggalkan merantau, sehingga muncul berbagai masalah baru, seperti kenakalan anak, pernikahan anak akibat pacaran bebas dan lain sebagainya.

Istilah *Al-Ummu madrasatul 'Ula* dapat diartikan sebagai ibu merupakan sekolah pertama. Secara terminologis, istilah tersebut diartikan sebagai ibu yang dengan pendidikannya mampu mempengaruhi perkembangan pendidikan anak sampai anak itu berhasil dalam pendidikannya. “ibu adalah madrasah.. bila engkau mempersiapkan ia dengan baik, maka engkau telah mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya” (Ibrahim dalam Zubaedi, 2019:53). Bagaimana kemudian orang tua bertanggung jawab dalam pola pengasuhan, sedangkan realitasnya banyak anak yang ditinggalkan dengan kakek nenek atau paman dengan alasan ekonomi atau desakan trend rantau tersebut.

Dari segala problematika kompleks yang banyak terjadi dalam pola pengasuhan anak yang merugikan terhadap perkembangan anak, kemudian muncul berbagai upaya yang menawarkan praktek pola pengasuhan ramah anak dari berbagai kacamata keilmuan yang dihubungkan dengan realitas dilapangan. Salah satunya seperti upaya yang dilakukan oleh Sekolah Perempuan Kobher di Desa Matanair Rubaru dalam melawan praktek pengasuhan yang tidak menguntungkan pada anak untuk kemudian berkembang lebih baik dalam arah yang lebih positif dengan pola

pengasuhan ramah anak. Upaya peningkatan pengasuhan ramah anak oleh Sekolah Perempuan Kobher di Desa Matanair Rubaru Sumenep, didasari oleh beberapa kasus yang tercatat dan pernah ditangani langsung oleh ketua komunitas (wawancara dengan Raudlatun, Ketua Kobher, 07 Juni 2023), diutarakan bahwa:

Data kekerasan dalam berbagai bentuk selama beberapa tahun terakhir menunjukkan pola yang beragam. Kekerasan fisik, misalnya, mengalami fluktuasi jumlah kasus dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, tercatat 3 kasus, yang kemudian mengalami penurunan menjadi 2 kasus pada tahun 2019 dan 2020. Namun, pada tahun 2021, jumlah kasus kembali naik menjadi 3, sebelum akhirnya mengalami penurunan signifikan menjadi hanya 1 kasus pada tahun 2022. Berbeda dengan kekerasan fisik, kekerasan verbal menunjukkan tren penurunan yang stabil dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, tercatat 5 kasus kekerasan verbal, yang kemudian mengalami penurunan menjadi 4 kasus pada tahun 2019, dan lebih lanjut menurun menjadi hanya 2 kasus pada tahun 2020. Tren penurunan jumlah kasus ini terus berlanjut, dengan hanya 1 kasus tercatat pada tahun 2021 dan 2022 dan kemudian pada tahun 2023 belum ada kasus. Sekolah Perempuan Kobher Matanair Rubaru berawal dari perkumpulan (kompokan), karena kegelisahan oleh salah satu perempuan yang ada di desa tersebut, Raudlatun. “Kegelisahan saya melihat kondisi ibu-ibu yang kegiatannya hanya ngerumpi saja, tidak adanya wadah yang memberikan kegiatan- kegiatan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh ibu-

ibu. Akhirnya saya berinisiatif mendirikan "Kompolan" yang diberi nama "Kobher", nama ini terinspirasi dengan sebuah maqolah "*man jadda wajada*" (wawancara dengan Raudlatun, Ketua Kobher, 07 Juni 2023). Dari perkumpulan ini kemudian terus berdaya para ibu-ibu dengan segala problematika kompleks yang dihadapi untuk kemudian menjadi lebih baik dari segala aspek, dimulai dari berkembangnya pengetahuan, kecerdasan dalam pengelolaan uang (perekonomian), hingga berkembangnya komunikasi baik dalam lingkup keluarga yang mewujudkan pola pengasuhan ramah anak.

Perempuan Kobher dibentuk dengan kata "Kobher" yang dalam bahasa Madura memiliki makna sempit atau ada waktu (diakses dari <https://kamuslengkap.com>, pada 13 November 2023, Pukul 12:00). Harapan besar dengan nama Kobher perempuan dapat memiliki kesempatan dan komitmen yang tinggi untuk mengikuti kegiatan yang ada di kelompok. Nama Kobher juga terinspirasi dari kata-kata *Man jadda wajada* yang berarti "barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan mendapatkannya". *Man jadda wajada* terdiri dari tiga kata, yaitu *man* yang berarti "siapa", *jadda* yang berarti "bersungguh-sungguh" dan *wajada* yang berarti "dapat". Kata *jadda* sendiri mempunyai akar kata yang sama dengan kata "*jihād*" maka oleh karenanya jihad juga bermakna "usaha sungguh-sungguh" (Akbar, 2013:105), makna inilah yang menjadi spirit bagi perempuan Kobher dalam menjalankan kegiatannya di tengah keterbatasan yang ada.



Perempuan Kobher diinisiasi sejak 2017. Awalnya jumlah anggotanya sekitar 40 hingga 50 orang. Namun ada anggota yang tidak diizinkan suami dan ada pula yang meninggal dunia, sehingga jumlahnya lambat laun berkurang. Kini anggota perempuan Kobher berjumlah 35 orang dengan rentang usia antara 20 hingga 45 tahun. Ada yang bekerja sebagai petani, guru Taman Kanak-kanak (TK), penjual nasi, penjual kripik tempe, penjual pentol tahu, maupun ibu rumah tangga.

Kegiatan rutin perempuan Kobher dilakukan setiap hari Minggu pukul 15.30 sore, agendanya yakni membaca Sholawat Nariyah dan kemudian dilanjutkan dengan diskusi tematik. Topik diskusi disesuaikan dengan kebutuhan para anggota, misalnya tentang pengelolaan keuangan keluarga, membangun keluarga sakinah, pencegahan kawin anak, dan sebagainya. Adapun kegiatan lainnya yaitu arisan, diskusi bedah majalah Swara Rahima, serta aktivitas seni seperti melantunkan selawat (wawancara dengan Raudlatun, Ketua Kobher, 07 Juni 2023). Perempuan Kobher juga mendirikan Sekolah Perempuan pada 2018 dengan dukungan AMAN (*Asian Muslim Action Network*) Indonesia. Beberapa kegiatannya adalah pelatihan untuk fasilitator Sekolah Perempuan serta pengembangan modul yang menjadi pegangan kegiatan (diakses dari <https://swararahima.com>, pada tanggal, 14 November 2023, Pukul 09.00).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Upaya Sekolah Perempuan Kobher**

**dalam Meningkatkan Pengasuhan Ramah Anak di Desa Matanair Rubaru Sumenep".**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Pemahaman Anggota Komunitas SP Kobher Terhadap Pola Pengasuhan Anak Di Desa Matanair Rubaru Sumenep?
2. Bagaimanakah Upaya Sekolah Perempuan Kobher Dalam Pengasuhan Ramah Anak Di Desa Matanair Rubaru Sumenep?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini akan mencakup beberapa hal, sebagaimana berikut:

1. Untuk meneliti pemahaman anggota komunitas SP Kobher di Desa Matanair Rubaru Sumenep terkait pola pengasuhan anak yang saat ini dipraktekkan.
2. Untuk mengidentifikasi upaya pengasuhan ramah anak yang dilakukan oleh anggota Sekolah Perempuan Kobher di Desa Matanair Rubaru

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, sebagaimana berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

### a. Peneliti dan pembaca

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan bagi diri peneliti dan pembaca terhadap upaya sekolah perempuan Kobher dalam meningkatkan pengasuhan ramah anak di Desa Matanair Rubaru dan mengembangkan keterampilan penelitian dan penerapan teori dalam konteks praktis.

### b. Literatur dan Penelitian Selanjutnya

Kontribusi teoritis penelitian ini memicu penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan dan pengasuhan anak, memberikan kerangka kerja untuk pengembangan konsep baru.

### c. Pendidik

Penelitian ini menjadi panduan praktis bagi pendidik untuk meningkatkan pendekatan pengasuhan ramah anak di sekolah, mendorong refleksi dan perbaikan dalam praktik pendidikan.

### d. Pemerintah

Hasil penelitian ini memberikan informasi untuk pengembangan kebijakan pendidikan efektif, mendukung upaya pemerintah daerah meningkatkan kualitas pendidikan anak di desa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Orang Tua

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pengasuhan ramah anak, praktik-praktik terbaik, dan dukungan dari Sekolah Perempuan Kobher untuk penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Anak

Anak-anak di Desa Matanair Rubaru Sumenep mendapatkan perubahan positif melalui upaya Sekolah Perempuan Kobher, menciptakan lingkungan aman, penuh kasih sayang, dan mempromosikan perkembangan serta kesejahteraan anak.

c. Pemerintah dan Lembaga Terkait

Hasil penelitian ini menjadi referensi bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung pengasuhan ramah anak.

d. Komunitas Lain

Upaya Sekolah Perempuan Kobher memberikan dampak positif pada komunitas lain, menciptakan lingkungan yang peduli terhadap pendidikan perempuan yang berdampak pada pemenuhan hak-hak anak.

## **E. Definisi Operasional**

1. Upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya (KBBI Edisi V, 2016).

2. Sekolah Perempuan Asian Muslim Action Network Indonesia merupakan sebuah tawaran pendidikan untuk perempuan. Design ini secara fungsional untuk mempermudah proses pendidikan dan pengelolaan yang dijalankan. Desain ini bukan sesuatu yang tidak bisa diotak atik lagi, justru di dalamnya memberi peluang munculnya inovasi baru pada metode dan strategi pendidikan perempuan untuk perdamaian (Kholifah, 2016:10).
3. Kobher merupakan nama dari Sekolah Perempuan Matanair Rubaru Sumenep (wawancara dengan Raudlatun, Ketua Kobher, 07 Juni 2023).
4. Pengasuhan merupakan kata yang berasal dari asuh, yang memiliki makna proses, cara atau perbuatan mengasuh (KBBI Edisi V, 2016).
5. Ramah anak merupakan aman dan memperhatikan keselamatan anak (KBBI Edisi V, 2016).

